

VOLUNTEER CAMP: FIRST AID TRAINING PROGRAM AND POSITIVE BEHAVIOR OF YOUTH STUDENTS IN PLANTATION SCHOOLS AREA, MALANG DISTRICT

VOLUNTEER CAMP: PROGRAM PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA DAN PERILAKU POSITIF PADA REMAJA SISWA YANG SEKOLAH DI WILAYAH PERKEBUNAN, KABUPATEN MALANG

Scope:
Health

Alvin Huda Choirullah¹, Masnunah Rahmawati¹, Kadek Krisna Saka Praditya¹, Ahmad Guntur Alfianto^{2*}, Siti Zulaicoh³, Mohamad Amiril Mu'minin⁴

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Widyagama Husada Malang, Jawa Timur

²Program Studi Profesi Ners, STIKES Widyagama Husada Malang, Jawa Timur

³Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang-Jawa Timur

⁴Relawan Palang Merah Indonesia (PMI), Kabupaten Malang-Jawa Timur

ABSTRACT

Accidents such as falls and animal stings and bites are often encountered by students who attend school in plantation areas. Apart from that, bad behavior, such as not going to school because of harvesting activities and planting sugarcane, is a problem in schools in plantation areas. Teenagers are one of the agents of change who are able to be examples and peers in the school environment. Therefore, efforts that can be made with first aid training and positive behavior for students who study in plantation areas. The Volunteer Camp program is an innovation program with the aim of improving the spirit of young volunteers and being able to carry out promotive and preventive efforts in first aid and positive behavior in adolescent students. This program was implemented at Jendral Soedirman Kalipare High School and was attended by school representatives from Bantur, Donomulyo and Kalipare sub-districts. The program was implemented in September 2022 with an assessment program, outreach to partners, a volunteer camp program (first aid and positive behavior training), and program evaluation. The instrument used was a first aid knowledge questionnaire, first aid check list and positive behavior. The result was an increase in partner knowledge before (61.18 ± 12.45) and after (82.01 ± 9.93) first aid training. The next results are simulations of first aid performed by partners on average (67 ± 13.05) and simulations of positive behavior on average (78 ± 11.56). The conclusion from the results of community service is that partners experience an increase in knowledge about first aid, partners have sufficient value in conducting first aid simulations and are good at simulating positive behavior.

ARTICLE INFO

Received
Accepted
Online

*Correspondence (Korespondensi):

E-mail:
ahmadguntur@widyagamahusada.ac.id

Keywords: First aid, positive behavior, students, Volunteer Camp

A B S T R A K

Kasus kecelakaan seperti terjatuh dan terjadi sengatan dan gigitan hewan sering dijumpai oleh siswa yang bersekolah di wilayah perkebunan. Selain itu juga perilaku yang kurang baik seperti tidak masuk sekolah karena alasan ada aktivitas panen hingga menanam tebu menjadikan masalah yang ada disekolah di wilayah perkebunan. Remaja adalah salah satu mejadi agen perubahan yang mampu menjadi contoh dan teman sebaya dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan dengan pelatihan pertolongan pertama dan berperilaku positif pada siswa yang sekolah di wilayah perkebunan. program *Volunteer Camp* adalah program inovasi dengan tujuan meningkatkan jiwa relawan usia muda serta mampu melalukan upaya promotif dan preventif dalam tindakan pertolongan pertama dan berperilaku positif pada siswa usia remaja. Program ini dilaksanakan di sekolah SMA Jendral Soedirman Kalipare dan diikuti oleh perwakilan sekolah dari kecamatan Bantur, Donomulyo, dan Kalipare. Program tersebut dilaksanakan pada bulan Septemeber 2022 dengan program pengkajian, sosialisasi program kepada Mitra, program *Volunteer Camp* (pelatihan pertolongan pertama dan berperilaku positif), dan evaluasi program. Instrument yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan pertolongan pertama, Cek list pertolong pertama dan berperilaku positif. Hasil terjadi penigkatan pengetahuan mitra sebelum ($61,18 \pm 12,45$) dan setelah ($82,01 \pm 9,93$) di latih pertolongan pertama. Hasil berikutnya adalah simulasi pertolongan pertama yang dilakukan oleh mitra rata-tata ($67 \pm 13,05$) dan simulasi berperilaku positif rata-rata ($78 \pm 11,56$). Kesimpulan dari hasil pengabdian masyarakat bahwa mitra mengalami peningkatan pengetahuan tentang pertolongan peratama, mitra memiliki nilai cukup dalam melakukan simulasi pertolongan peratama dan baik dalam simulasi berperilaku positif.

Kata kunci: Pertolongan pertama, perilaku positif, siswa, *Volunteer Camp*

AgroNurse Kesehatan (Jurnal Pengabdian Masyarakat) p-ISSN:xxxx-xxxx ; e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI:

Open access under Creative Commons Attribution-Non Comercial-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-NC-SA) 

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan bersosialisasi bagi sekelompok usia anak dan remaja (Schuh et al., 2017). Sekolah juga berdampak kepada kehidupan siswa-siswinya baik secara fisik ataupun secara mental (Richter, Sjunnestrand, Strandh, & Hasson, 2022). Siswa di sekolah sangat berisiko tinggi terhadap masalah fisik dan mental. Salah satu bentuk masalah fisik pada siswa adalah keadaan kegawat daruratan saat disekolah. Sedangkan kondisi masalah mental seperti tindakan kekerasan fisik, seksual hingga perilaku bullying di sekolah yang saat ini sering terjadi (Källmén & Hallgren, 2021).

Hasil riset terkait cedera ataupun keadaan kegawat daruratan di sekolah secara nasional mencapai 5,4% kejadian, kasus terbanyak adalah cedera pada anak usia sekolah yang mencapai 13%. Kasus-kasus tersebut paling banyak pada sekolah tingkat pertama dengan kejadian cedera di lingkungan sekolah hampir mencapai 40% kejadian (Kusumaningrum et al., 2018). Kejadian tersebut yang sering dialami adalah kecelakaan. Kasus berikutnya yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah pingsang, sprain, tercedak, terbakar, jatuh, tenggelam, hingga terserang binatang seperti tersengat lebah. Selain kasus fisik disekolah kesehatan mental juga perlu di perhatikan (Oktaviani, Feri, & Susmini, 2020).

Sering terjadinya pembullying, kekerasan fisik, hingga seksual menjadikan trauma bagi siswa yang sedang bersekolah. Hasil survei dari UNICEF tahun 2020 menyatakan bahwa sekolah di Indonesia hampir tidak aman untuk anak. Kasus tersebut terbukti bahwa hampir 62% anak perempuan dan laki-laki pernah mendapatkan 1 kali kekerasan selama hidup. 41% mengalami pembullying dan rata-rata korban serta pelaku adalah usia remaja. Selain itu kekerasan juga tidak hanya pada siswa dengan siswa namun guru dengan siswa juga sering terjadi. Kasus tersebut di Indonesia juga mengarah ke pemukulan guru ke siswa yang hampir 70% kejadian di sekolah (Putri, 2022).

Permasalahan tersebut harus segera diupayakan melalui aktivitas atau kegiatan untuk mencegah masalah kesehatan fisik dalam hal ini kegawat daruratan dan kesehatan mental di sekolah. Masalah kegawat daruratan yang sering dialami oleh siswa juga berdampak kepada masalah kesehatan mentalnya (O'Reilly, Svirydzenka, Adams, & Dogra, 2018). Seperti siswa yang mengalami cedera maka siswa tidak bersekolah, mudah tidak mampu berkonsentrasi dan fokus dengan belajar, hingga terjadi masalah gangguan citra tubuh yang berdampak kepada masalah sosialisasi di sekolah antara siswa dengan temannya. Upaya pertolongan pertama adalah salah satu bentuk promosi kesehatan yang mampu melindungi siswa baik secara fisik maupaun mentalnya. Pertolongan pertama dengan cara memberikan dukungan, perawatan, hingga menghubungi layanan kesehatan mampu menekan terjadinya masalah kesehatan yang ada disekolah (Qureshi, Khalid, Nigah-e-mumtaz, Assad, & Noreen, 2018).

Berdasarkan studi yang dilakukan di sekolah dengan area perkebunan di wilayah kabupaten Malang yaitu Kecamatan Bantur, Donomulyo, dan Kalipare memiliki banyak potensi. Potensi yang pertama adalah ketiga sekolah tersebut memiliki kesamaan yaitu sekolah dengan batas atau area disekeliling berkebunan tebu, sekolah memiliki kader kesehatan atau relawan yaitu Palang Merah Remaja (PMR). PMR yang dimiliki 3 sekolah di tiga kecamatan tersebut aktif berkegiatan seperti latihan rutin, kegiatan positif persahabatan antar sekolah, hingga mengikuti ajang perlombaan. Dukungan dari kepala sekolah dalam setiap kegiatan di tiga sekolah tersebut menjadikan PMRnya menjadi sering di kenal olah masyarakat sekitar. Namun terlepas dari potensi tersebut terdapat permasalahan yang harus diatasi bersama.

Permasalahan tersebut adalah akses sekolah yang berada di area perkebunan tebu

menjadikan tidak aman. Hal tersebut sering terjadi masalah seperti binatang buas, hingga binatang menggigit yang dapat masuk kedalam lingkungan sekolah. Sehingga menjadikan risiko tinggi terjadinya masalah kesehatan. Potensi sering di gigit serangga seperti sengatan lebah, hingga risiko digigit ular menjadikan tidak aman bagi siswa untuk belajar. Selain itu juga kondisi jalan menuju sekolah di ketiga sekolah tersebut yang rusak hingga berbatuan menjadikan siswa malas untuk sekolah terutama kondisi hujan dan musim penggilingan tebu, semisal truk tebu yang keluar masuk menjadikan risiko kecelakaan. Selain masalah tersebut terdapat permasalahan yang sering dialami oleh siswa yaitu kebiasaan tidak masuk sekolah terutama jika sudah musim panen tebu. Rata-rata siswa mengatakan jika kalau sudah musim panen tebu lebih memilih untuk memanen dari pada bersekolah. Karena siswa yang ikut memanen mendapatkan uang. Masalah kesehatan mental di 3 sekolah tersebut juga rata-rata adalah masalah pembullying hingga kekerasan fisik antar siswa seperti berkelahi.

Upaya yang dapat dilakukan terhadap masalah tersebut adalah melalui kegiatan teman sebaya karena potensi yang sudah dimiliki oleh ke tiga sekolah di tiga kecamatan tersebut memiliki kader PMR. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencegah masalah fisik seperti kegawat daruratan dan masalah kesehatan mental dalam melalui program *Volunteer Camp*. Program tersebut adalah program pelatihan dengan tujuan meningkatkan kapasitas seorang relawan muda/remaja menjadi pemimpin dan teman sebaya bagi temannya dalam mencegah masalah kesehatan baik secara fisik dan mental. Hal tersebut sesuai dengan tri bakti PMR yang harus di implementasikan dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tujuan utama program *Volunteer Camp* ini adalah membina generasi PMR di sekolah yang berada di wilayah perkebunan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam pertolongan pertama. Serta mampu meningkatkan kemampuan menjadi seorang pemimpin melalui perilaku positif yang dapat di teruskan dan implementasikan di sekolah masing-masing. Sehingga melalui program tersebut mampu menjadikan relawan muda/remaja menjadi pemimpin serta mampu mengaplikasikan pertolongan pertama di lingkungan sekolah kepada teman sebayanya di sekolah masing-masing.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu sekolah di kecamatan Kalipare. Sekolah yang menjadi tempat kegiatan adalah Sekolah SMA Jendral Soedirman. Program ini dilaksanakan pada bulan September 2022 dengan program utamanya adalah kemah relawan selama 2 hari di sekolah SMA Jendral Soedirman. Jumlah peserta yang mengikuti program tersebut adalah 50 siswa yang terdiri dari 30 anggota PMR tingkat Madya (setara SMP/MTs) dan 20 anggota PMR tingkat Wira (setara SMA/MA/SMK). Metode yang digunakan pada program tersebut dengan pendekatan kuantitatif dengan menilai pengetahuan mitra sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang pertolongan pertama, keterampilan melakukan pertolongan pertama, hingga keterampilan perilaku positif. Peralatan yang digunakan adalah set pertolongan pertama, set keterampilan perilaku positif (alat tari, dan olahraga), lembar pengukuran pengetahuan melalui kuesioner pengetahuan pertolongan pertama dan instrumen *cek list* Pertolongan pertama dengan menyadurkan dari buku pedoman pertolongan pertama dari buku Palang Merah Indonesia (PMI). Sedangkan untuk keterampilan perilaku positif menggunakan instrumen *cek list* penilaian menari dan olahraga yang sudah dikembangkan (Wiranti, Cahyaningtyas, & Jupriyanto, 2021). Adapun program *Volunteer camp* tersebut meliputi:

1. Pengakjian kepada mitra yaitu di tiga sekolah yang memiliki karakatersitik sama yaitu di area perkebunan dengan jenis perkebunan tebu;

2. Mensosialisasikan kepada kepala sekolah tentang program *Volunteer Camp* di salah satu tempat yang dijadikan kegiatan tersebut yaitu SMA Jendral Soedirman KaliPare;
3. Kegiatan berikutnya adalah implementasi *Volunteer Camp* dalam bentuk pelatihan dan diskusi tentang pertolongan pertama yang sebelumnya di berikan *pretest* serta perilaku positif di sekolah. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pertolongan pertama dan simulasi perilaku positif yang sudah di pilih oleh setiap kelompoknya.
4. Evaluasi kegiatan dengan *postest* tentang pertolongan pertama dan pemberian sertifikat kepada peserta.

Berisi metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat. Metode kegiatan dijelaskan secara lengkap termasuk pengambilan data, pre/pos test dsb. Peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan juga perlu dicantumkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Volunteer Camp* dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah dengan melakukan pengakjian sebagai calon mitra dalam kegiatan tersebut. Hasilnya terdapat 50 mitra yang mengikuti kegiatan *Volunteer Camp*.

Tabel 1. Distribusi karakteristik mitra (n=50)

No.	Karakteristik	Frekuensi
1.	Usia (tahun, Rerata±SD)	15±1,67
2.	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	9 (18%)
	Perempuan	41 (82%)
3.	Lama menjadi Anggota	
	1 tahun	23 (46%)
	2 tahun	23 (46%)
	3 tahun	4 (8%)
4.	Tingkatan PMR	
	PMR Madya (SMP/MTs)	30 (60%)
	PMR Wira (SMA/MA/SMK)	20 (40%)
5.	Pengalaman melakukan pertolongan pertama	
	Pernah	37 (74%)
	Tidak pernah	13 (26%)
6.	Pengalaman kasus yang pernah dilihat/tangani	
	Terluka	13 (26%)
	Sengatan/gigitan binatang	25 (50%)
	Terjatuh	5 (10%)
	Lain-lain	7 (14%)
7.	Permasalahan bulliying/perundunga/kekerasan	
	Pelaku	4 (8%)
	Korban	46 (92%)
8.	Ekstrakurikuler selain PMR	
	Seni (Tari, menyanyi, musik, dll)	16 (32%)
	Olahraga (Futsal, Badminton, pencaksilat, dll)	14 (28%)
	Tidak mengikuti	20 (40%)
9.	Infomasi tentang bulliying/kekerasan fisik/seksual	
	Teman	5 (10%)
	Media masa	9 (18%)
	Internet	22 (44%)

	Pelatihan	4 (8%)
	Lain-lain	10 (20%)
10.	Pekerjaan orang tua	
	Petani/Perkebunan	28 (56%)
	ASN	9 (18%)
	Guru	3 (6%)
	Pekerja Migran	2 (4%)
	Lain-lain	8 (16%)

Kegiatan berikutnya adalah implementasi program *Volunteer Camp* selama dua hari yang terdiri dari pelatihan pertolongan pertama dan perilaku positif pada mitra yaitu anggota PMR yang mengikuti kegiatan tersebut. Berikut adalah langkah-langkah dan hasil dari program tersebut:

Tabel 2. Hasil tahapan kegiatan program *Volunteer camp*

No.	Tahap	Kegiatan	Luaran	Peran
1.	Sosialisasi program kepada mitra tentang program <i>Volunteer Camp</i>	Diskusi dengan 3 kepala sekolah tentang permasalahan program, menentukan tempat untuk kegiatan program <i>Volunteer Camp</i>	Mitra menyepakati untuk tempat terselenggaranya program <i>Volunteer camp</i>	Fasilitator, Mitra dalam hal ini adalah 3 kepala sekolah
2.	Implementasi program <i>Volunteer camp</i> : Pelatihan Pertolongan pertama	1) Pemberian <i>pretest</i> tentang pertolongan pertama 2) Pelatihan pertolongan pertama 3) Pelatihan tentang perilaku positif 4) Simulasi pertolongan pertama 5) Simulasi/Pertunjukan perilaku positif	Nilai <i>pretest</i> tentang pengetahuan pertolongan pertama, nilai simulasi dari pertolongan pertama dan berperilaku positif. Pemilihan perilaku positif yang pilih oleh kelompok adalah a tari tradisional Bali (kecak) b tari kontemporer moderen c pencak silat Pagar Nusa d Menyanyi lagu daerah e Drama kepalang merahan	Fasilitator memberikan materi dan simulasi serta 30 anggota PMR/mitra menjadi peserta kegiatan
3.	Evaluasi program	Melakukan <i>posttest</i> tentang pertoloang	Nilai <i>posttest</i> tentang	Fasilitator mengevaluasi

<i>Volunteer Camp</i>	pertama dan simulasi pertolongan pertama dan berperilaku positif	pengetahuan pertolongan pertama, serta simulasi pertolongan pertama dan berperilaku positif	dan 30 anggota/mitra yang di evaluasi
-----------------------	--	---	---------------------------------------

Hasil nilai dari pengetahuan tentang pertolongan pertama pada mitra yaitu *pretest* dan *posttest* pada program Volunteer Camp memiliki nilai normalitas data sebesar ($Pvalue$ $0,010 > 0,05$). Sehingga data tersebut memiliki sebaran data yang normal. Instrumen yang digunakan adalah pengetahuan tentang pertolongan pertama dengan jumlah soal 20 pertanyaan yang terdiri dari indikator penilaian korban, penanganan luka sengatan/gigitan hewan, luka lecet, patah tulang, serta pendarahan. Jawaban yang digunakan benar dan salah dengan nilai tertinggi adalah 100 dan terendah 0. Kuesioner tersebut sebelumnya sudah di uji validitas dan reliabilitas dengan hasil *Cronbach's Alpha* 0,976.

Tabel 3. Hasil nilai *pretest* dan *postests* tentang pengetahuan pertolongan pertama (n=50)

Variabel	rerata	SD	p
Pengetahuan pertolongan pertama sebelum	61,18	12,45	0,000
Pengetahuan pertolongan pertama sesudah	82,01	9,93	

Penilaian berikutnya adalah nilai simulasi pertolongan pertama menggunakan *cek list* penilaian dengan skor terendah adalah 0 dan tertinggi 100. Dan penilaian dari simulasi perilaku positif nilai terendah 0 dan tertinggi 100. Lembar *cek list* pertama yaitu simulasi kegawat dauratan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,854, sedangkan untuk lembar *cek list* simulasi bereperilaku positif memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,910.

Tabel 4. Hasil simulasi pertolongan pertama dan perilaku positif

Variabel	
Simulasi/keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama (nilai, rerata±SD)	67,3±13,05
Simulasi/keterampilan dalam berperilaku positif (nilai, rerata±SD)	78±11,56



a



b



c



d

Gambar 1. Gambar a adalah pembukaan program *volunteer camp*, gambar b adalah pelatihan pertolongan pertama pada mitra, gambar c simulasi berperilaku positif oleh mitra, dan gambar d adalah pemberian sertifikat program *volunteer camp* kepada mitra.

Hasil dari program *Volunteer Camp* didominasi oleh usia remaja yaitu 15 tahun. Selain itu juga mitra terbanyak adalah didominasi oleh siswa perempuan. Rata-rata dari hasil pengkajian ternyata mitra sering menjumpai kasus dengan keadaan kegawat daruratan adalah sengatan/gigitan binatang. Dan kasus masalah kesehatan mental yang sering dialami oleh mitra adalah menjadi korban bullying/perundungan/kekerasan. Selain itu juga literasi tentang bullying/perundungan/kekerasan yang sering didapatkan oleh mitra adalah dari internet. Dan rata-rata terbesar pekerjaan dari orang tua mitra adalah sebagai petani/perkebunan dalam hal ini adalah perkebunan tebu.

Hasil berikutnya adalah nilai dari pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan juga mengalami peningkatan. Aktivitas dari nilai simulasi pertolongan pertama juga memiliki nilai rata-rata yang cukup dari rentang nilai 0-100. Begitu juga aktivitas dan simulasi berperilaku positif juga memilih berperilaku positif juga dengan baik. Rata-rata kelompok mitra setelah diskusi dengan fasilitator atau pemateri dalam berperilaku positif disekolah rata-rata memilih aktivitas menari seperti mitra melakukan tari kecak dari Bali dan tari moderen dan kontemporer. Selebihnya mitra memilih perilaku positif dengan melakukan kegiatan olahraga yaitu pencak silat (Pagar Nusa).

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut menghasilkan bahwa usia remaja adalah usia yang sangat rawan sekali menghadapi suatu masalah (Leung et al., 2020). Usia remaja juga disebut sebagai usia transisi dari usia anak menuju usia dewasa. Sehingga ciri utama dari usia tersebut adalah rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba hal baru (Broad, Sandhu, Sunderji, & Charach, 2017). Dari beberapa teori tentang perilaku usia remaja sangat rawan dan risiko terhadap perilaku seperti kekerasan, bullying, hingga masalah kekerasan fisik. Hasil beberapa studi juga disebutkan jika permasalahan seperti kekerasan, kecelakaan, hingga masalah mental juga sering dialami oleh usia remaja (Guntur, Rahmadanty, dan Ulfa, 2022).

Perbedaan antara usia remaja yang tinggal di perkotaan dengan dipedesaan sangatlah

berbeda. Mulai dari pola berfikir, bersikap, hingga melakukan gaya hidup juga berbeda yang dialami oleh remaja di kota dan di desa (Regis et al., 2016). Karakteristik wilayah di desa identik dengan banyaknya pertanian dan perkebunan (Rijanta, 2016). Wilayah kabupaten Malang Selatan salah satu wilayah dengan perkebunan tebu yang luas. Hampir 60% masyarakat yang ada di wilayah Malang Selatan menjadi petani Tebu. Wilayah perkebunan selalu identik dengan masalah kesehatan yang tiba-tiba seperti kecelakaan karena topografi dari tanah yang sering licin jika terjadi musim hujan, sering terjadi risiko terbakar karena hasil panen tebu sisanya akan di bakar oleh petani, terjadi masalah dengan binatang seperti gigitan/sengatan hewan. Hal tersebut menjadikan perlu adanya kewaspadaan melalui upaya promorif dalam mencegah terjadinya kecelakaan tersebut (Amelya, 2018).

Melalui pendidikan dan promosi kesehatan harus mampu mencegah masalah tersebut (Wandira, Alfianto, & Rufaindah, 2021). Upaya pencegahan melalui program pelatihan pertolongan pertama diharapkan mampu menjadi upaya preventif dalam menangani masalah kecelakaan di wilayah perkebunan. Siswa atau usia remaja yang telah dilatih di harapkan mampu melakukan pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan baik di lingkungan sekolah dan terutama di rumah. Karean pada usai tersebut seseorang akan terlatih dan membiasakan diri untuk mampu dalam mengambil suatu keputusan jika menghadapi masalah. Oleh kerana itu, dengan adanya pelatihan tersebut mitra harus mampu mengambil suatu keputusan melalui pertolongan pertama jika keluarga orang tua terjadi kecelakaan saat berkebun.

Peningkatan pengetahuan mitra dalam melalui pelatihan pertolongan pertama menjadikan program tersebut mampu merubah kognitif seseorang melalui bentuk pendidikan dan pelatihan tentang pertolongan pertama (Choirullah, putra., dan Alfianto, 2022). Perubahan kognitif tersebut juga akan berdampak kepada sikap hingga tindakan seseorang untuk merubah suatu hal yang sudah dipelajari. Banyak model pelatihan yang dapat menjadikan seseorang atau pendegarnya menjadi cepat berubah. Model pelatihan aktif salah satunya, merupakan bentuk pelatihan mengaktifkan peserta atau dalam hal ini peserta menjadi pusat sumber. Selain model tersebut saat ini berkembang model pelatihan melalui virtual yang diharapkan mampu memudahkan jangkauan dalam pembelajaran (Kumboyono & Alfianto, 2020).

Selain tingkat pengetahuan mitra tentang pertolongan pertama tadi. Mitra harus mampu melakukan dan mempraktikkan tindakan pertolongan pertama. Hasilnya rata-rata mitra cukup dalam melakukan tindakan pertolong pertama dari rentan nilai 0-100. Keterampilan sejatinya didapatkan dari pengetahuan atau merubah kognitif seseorang melalui pendidikan kesehatan atau pendidikan. Keterampilan tersebut harus diperagakan terlebih dahulu oleh narasumber. Sehingga seseorang akan berfikir teknik yang digunakan atau yang dipraktikkan sudah benar atau tidak. Teknik tersebut juga harus melalui serangkain percobaan, sehingga perlu adanya SOP atau *cek list* yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melalukan atau mempraktikkan tindakan seperti tindakan pertolongan pertama. Beberapa teori juga menyebutkan jika keterampilan seseorang tidak harus di ukur satu kali saja, namun dapat berulang sehingga seseorang dapat terbiasa dengan sesuatu hal yang harus dilakukan jika mengalami suatu kasus tersebut (Wijayanti, Alfianto, Rahmawati, & Yusniawati, 2022).

Pada era digital saat ini, baik seseorang yang tinggal di kota ataupun di desa dengan mudah mendapatkan akses informasi melalui *smartphone* atau dalam hal ini aplikasi. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan kesehatan saat ini dikembangkan (Alfianto & Jayanti, 2020). Perubahan tersebut saat ini menjadikan kebiasaan baru dalam mendapatkan sumber informasi bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan perilaku dari mitra untuk mendapatkan informasi kesehatan rata-rata melalui

internet atau dalam hal ini adalah *smartphone* (Nastiti et al., 2021). Hampir seluruh siswa saat ini di desa sudah menggunakan *smartphone* untuk belajar dan mencari sumber informasi. Namun, hal tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku negatif seseorang jika terus menerus menggunakan *smartphone*. Salah satu perilaku negatif tersebut adalah kecanduan (Pertiwi, Suminar, & Ardi, 2022).

Melalui program *volunteer camp* tersebut mitra tidak hanya di latih untuk mampu melakukan pertolongan pertama, namun harus mampu menjadi contoh dan teman sebaya yang mampu melakukan perilaku yang positif. Kurikulum yang dikembangkan dalam Palang Merah Remaja salah satunya adalah menjadi teman sebaya. Dalam hal ini, anggota PMR harus mampu memberikan contoh positif di lingkungan sekolah. Bentuk perilaku positif yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan minat serta penalaran siswa. Beberapa program saat ini yang di kembangkan oleh pemerintah melalui program merdeka belajar, diharapkan mampu menjadi tempat untuk belajar yang menyenangkan sehingga akan terbentuknya pribadi yang baik sesuai dengan tumbuh kembang anak (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Banyak program sejenisnya yang mampu meningkatkan perilaku positif siswa seperti pengurangan stigma negatif di lingkungan sekolah terhadap orang dengan masalah kesehatan jiwa, perilaku berisiko seperti kekerasan, hingga menjadikan sekolah ramah anak melalui program seperti usaha kesehatan sekolah.

KESIMPULAN

Program *Volunteer Camp* ini adalah salah satu bentuk inovasi program bagi siswa usia remaja dalam menciptakan sekolah yang aman di lingkungan sekolah area perkebunan. Bentuk dari program tersebut adalah pelatihan pertolongan pertama dan berperilaku positif. Hasil rata-rata pengetahuan mitra tentang pengetahuan pertolongan pertama mengalami peningkatan setelah di latih pertolongan pertama, mitra mampu melakukan dan mensimulasikan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan di area perkebunan, serta siswa mampu memilih perilaku positif seperti menari, berolahraga, dan bermain drama. Dan hasil dari simulasi berperilaku positif rata-rata siswa memiliki nilai yang baik. Sehingga program ini dapat dilanjutkan kembali dengan beberapa integrasi kurikulum yang sudah ada seperti dari kurikulum pembinaan PMI untuk remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini adalah salah satu program dari bidang pengabdian masyarakat UKM KSR PMI Unit STIKES Widyagaa Husada Malang yang di integrasikan dalam acara puncak Disnatis UKM KSR PMI unit STIKES Widyagama Husada Malang yang ke-6. Dan dari Bidang Akademik serta Kemahasiswaan yang telah memberikan dana sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Selain itu, kami juga mengucapkan terimakasih pada seluruh mitra dari perwakilan kecamatan Bantur, Donomulyo, dan Kalipare yang sudah mengikuti program tersebut, serta Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Malang yang telah memfasilitasi program tersebut. Program ini dan penulisan artikel ini juga, penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, A. G., & Jayanti, N. D. (2020). Pisang Gen Alfa: A Smartphone Application To Reduce Parenting Stress For Parents With Alpha Generations. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(3), 121. <https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.121-128>
- Amelya, M. P. dk. (2018). Identifikasi Penanganan Sengatan Dan Gigitan Serangga Di Masyarakat. *Jurnal Farmasi*, vol 5 no 2(2), 139.

- Broad, K. L., Sandhu, V. K., Sunderji, N., & Charach, A. (2017). Youth experiences of transition from child mental health services to adult mental health services: A qualitative thematic synthesis. *BMC Psychiatry*, *17*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1538-1>
- Choirullah, A., H., putra, M., A., I., A., dan Alfianto, A., G. (2022). Nonggo Bareng : Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Kearifan Lokal Pencegahan Kegawat Daruratan Di Rumah. *Ciastech*, 791–798. Malang.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama*. (021), 73.
- Guntur, A., Rahmadanty, I.P., dan Ulfa, M. (2022). Mental Health Stigma Among Generation Z Students in Salafi Islamic Boarding Schools. *Journal of Health Sciences*, *15*(03), 283–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v15i03.2886>
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying at school and mental health problems among adolescents: a repeated cross-sectional study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *15*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00425-y>
- Kumbayono, K., & Alfianto, A. G. (2020). Psychoeducation for Improving Self Efficacy of Care Givers in Risk Coronary Heart Disease Prevention : The Study of Family Empowerment. *Indian Journal of Public Health Research and Develoement*, *11*(03), 2309–2313.
- Kusumaningrum, B. R., Kartika, A. W., Ulya, I., Choiriyah, M., Ningsih, D. K., & Kartikasari, E. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *International Journal of Community Service Learning*, *2*(4), 309–314. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.14366>
- Leung, K. M., Folake, O., Bailey, A. J., Lai, H. Y., Chan, K. Y., & Lam, T. L. (2020). Health of youth in transition in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(11), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113791>
- Nastiti, Madyaning, Eky, Alfianto, Guntur, A., Ekaprasetya, & Feri. (2021). H5J (Hypnotic 5 Fingers) Mobile Application For Reduce Anxiety Problems Chemotherapy Patient. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, *9*(2), 87–91.
- O'Reilly, M., Svirydzhenka, N., Adams, S., & Dogra, N. (2018). Review of mental health promotion interventions in schools. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, *53*(7), 647–662. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1530-1>
- Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini. (2020). Pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. *Journal of Character Educationn Society*, *3*(2), 403–413. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v3i2.2368>
- Pertiwi, E. M., Suminar, D. R., & Ardi, R. (2022). Psychological well-being among Gen Z social media users: Exploring the role of self-esteem and social media dependency as mediators and social media usage motives as moderator. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(3), 204–218. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i3.19851>
- Putri, Q. O. P. (2022). Upaya Unicef Mengatasi Bullying Dan Hukuman Fisik Di Sekolah Indonesia Tahun 2018-2020. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(9), 3171–3183. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i9.2022.3171-3183>
- Qureshi, F. M., Khalid, N., Nigah-e-mumtaz, S., Assad, T., & Noreen, K. (2018). First aid facilities in the school settings: Are schools able to manage adequately? *Pakistan Journal of Medical Sciences*, *34*(2), 272–276. <https://doi.org/10.12669/pjms.342.14766>
- Regis, M. F., Oliveira, L. M. F. T. de, Santos, A. R. M. Dos, Leonidio, A. da C. R., Diniz,

- P. R. B., & Freitas, C. M. S. M. de. (2016). Urban versus rural lifestyle in adolescents: associations between environment, physical activity levels and sedentary behavior. *Einstein (Sao Paulo, Brazil)*, 14(4), 461–467. <https://doi.org/10.1590/S1679-45082016AO3788>
- Richter, A., Sjunnestrand, M., Strandh, M. R., & Hasson, H. (2022). Implementing School-Based Mental Health Services: A Scoping Review of the Literature Summarizing the Factors That Affect Implementation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph19063489>
- Rijanta, R. (2016). Rural-Urban Linkages, Non-Farm Sectors and Farming Practices in Yogyakarta Special Region (Diy). *Populasi*, 17(1). <https://doi.org/10.22146/jp.11935>
- Schuh, D. S., Goulart, M. R., Barbiero, S. M., D'Azevedo Sica, C., Borges, R., Moraes, D. W., & Pellanda, L. C. (2017). Healthy school, happy school: Design and protocol for a randomized clinical trial designed to prevent weight gain in children. *Arquivos Brasileiros de Cardiologia*, 108(6), 501–507. <https://doi.org/10.5935/abc.20170072>
- Wandira, S. A., Alfianto, A. G., & Rufaindah, E. (2021). Intervensi Creating Opportunities For Personal Empowerment (Cope) Berpengaruh Terhadap Pencegahan Stigma Sosial Covid-19 Pada Masyarakat Kota. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(3), 133–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v5i3.2345>
- Wijayanti, D. P., Alfianto, A. G., Rahmawati, I., & Yusniawati, Y. N. P. (2022). Fire management: A virtual treatment towards psychological preparedness among health college volunteers in Indonesia. *The Journal of Palembang Nursing Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.55048/jpns.v2i1.54>
- Wiranti, O. D., Cahyaningtyas, A. P., & Jupriyanto, J. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Menggambar dan Mewarnai Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i1.8767>